
PELATIHAN PENYUSUNAN SOAL BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) UNTUK GURU SDN 050718 CEMPA

Muhammad Febri Rafli

Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

muhammadfebrirafli@unsam.ac.id

ABSTRAK

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru pada aspek pengembangan evaluasi hasil belajar masih bersifat konvensional. Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang hendak dicapai oleh guru-guru sekolah dasar saat ini harus bersifat kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skills*). Pengabdian di masyarakat yang dilakukan beraskan pada tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam memahami HOTS dan cara menyusun serta membuat soal yang dapat mendorong siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Program yang dijalankan yaitu Pelatihan Penyusunan Soal High Order Thinking Skill (HOTS) bagi Guru- Guru SDN 050718 Cempa. Metode pelaksanaan program adalah melakukan pelatihan berupa pengenalan HOTS, cara menyusun soal HOTS, dan menelaah soal-soal yang dihasilkan oleh para guru. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen yang berasal dari program studi pendidikan guru sekolah dasar STKIP Al Maksu Langkat. Hasil dari penyusunan dan pembuatan soal menunjukkan bahwa semua peserta memahami apa itu HOTS dan berhasil menyusun soal HOTS sesuai dengan prosedur penyusunan soal HOTS. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara semua peserta menyatakan menyukai kegiatan pelatihan yang dibawakan oleh pemateri. Namun, kendala yang dihadapi yaitu guru kesulitan memahami cara menyusun rumusan indikator kompetensi yang harus menggunakan kata kerja operasional dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Salah satu rekomendasi dan komitmen bersama dari kepala sekolah dan para guru setelah kegiatan ini adalah mewajibkan menyusun soal HOTS pada setiap proses evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: *Soal, HOTS, Guru, Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, pembinaan, pelatihan, dan melakukan penelitian serta pelayanan masyarakat. Akhyak (2013) mengungkapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, guru disarankan untuk profesional mengembangkan perencanaan program pengajaran, memberikan instruksi dalam hal belajar mengajar interaksi dengan menggunakan seni pengajaran yang memuaskan, penuh percaya diri dan semangat yang tinggi dari mengajar. Mereka diharuskan melakukan proses dan hasil evaluasi belajar. Dalam melaksanakan tugas profesionalisme, guru mewajibkan untuk memenuhi standar kualitas tertentu atau norma-norma dan memerlukan pendidikan profesional. Guru harus hidup sendiri, dan pengetahuan kontrol, keterampilan, dan perilaku sebagai seperangkat kompetensi, (Hasan, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007, ada empat kompetensi kualifikasi akademik guru melalui pendidikan guru; kompetensi pedagogis, pribadi, profesional, dan sosial. Kompetensi tersebut ditujukan untuk mengaktualisasikan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkup luas. Salah satu kompetensi guru yang akan menjadi fokus pembahasan saat ini adalah kompetensi pedagogik. Menurut Rusman (2014) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak kegagalan guru dalam melakukan pembelajaran yaitu aspek pengetahuan tentang pengembangan potensi peserta didik dan upaya reflektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran menjadi titik yang sangat lemah. Hal lain masih terdapat titik lemah dari guru, yakni pada aspek pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran, serta aspek refleksi dan tindak lanjut. Umumnya guru masih sangat mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, (Habibullah, 2012). Dari hasil penelitian lain dari Kalu (2016) yang menyatakan kompetensi pedagogik guru dari indikator penilaian dan evaluasi belum optimal disebabkan karena guru dalam melakukan penilaian selalu pada akhir pembelajaran yang hanya melihat pada hasil bukan pada proses.

Membahas tentang penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru, sebelumnya guru harus menyusun pekerjaan yang relatif berat yaitu menyusun instrumen tes. Di era modern sekarang ini, bentuk-bentuk instrumen tes tidak hanya disajikan yang biasa-biasa saja tetapi harus mengikuti perkembangan kurikulum. Dalam kurikulum 2013 penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang mencerminkan dunia nyata atau konteks yang nyata. Sesuai dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 “penilaian autentik

adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam dari pembelajaran dalam melakukan tugas dan situasi yang sesungguhnya”. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan hasil ketercapaian siswa dalam belajar yang digunakan sebagai alat ukur pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, siswa dituntut untuk keterampilan berpikir dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan guru. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan inilah yang biasanya dikenal sebagai *High Order Thinking Skills*, (Dinni, 2018).

Namun, berdasarkan hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca (reading literacy), literasi matematika (mathematical literacy), dan literasi sains (scientific literacy) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi (Kemendikbud, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berbentuk penalaran. Hal tersebut diperkirakan karena mereka sangat terbiasa dalam mengingat atau menghafal. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Ayuningtyas (2013) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran di sekolah guru cenderung menggunakan soal pada buku penunjang yang didominasi dengan indikator mengingat, memahami serta aplikasi dalam Taksonomi Bloom. Soal dengan indikator menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) merupakan soal yang termasuk dalam kriteria HOTS jarang ditemui dalam buku penunjang.

Salirawati (2017) mengemukakan bahwa perkembangan pola pikir anak didik semakin maju yang seharusnya diikuti dengan kemampuan guru dalam membuat soal yang dapat mengungkap aspek kognitif tingkat tinggi, seperti soal aplikasi (*applying*) dan soal penalaran (*reasoning*). Bentuk soal yang mampu mengungkap kognitif tingkat tersebut dikenal dengan istilah soal HOTS yang seharusnya dikuasai oleh guru, agar anak didik terbiasa dengan soal yang menantang daya pikir dan penalarannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami dan menguasai cara penyusunan dan pengembangan soal HOTS seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013. Pengembangan evaluasi yang baik dan benar akan sangat mendukung pembelajaran dan hasil belajar yang terukur akan maksimal. Hasil belajar mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum 2013 menekankan untuk pengoptimalan ketiga hasil belajar tersebut (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hasil belajar ranah pengetahuan yang saat ini sedang dikejar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) (HOTS). Pengembangan soal-soal HOTS sangat diperlukan oleh guru-guru SD sekarang ini. Dengan mengembangkan soal-soal HOTS, guru dapat

mengembangkan kemampuan menalar dan berpikir kritis siswanya.

Pengabdian masyarakat memberikan kesempatan bagi pendidik terutama guru SD mengasosiasi dan menggali potensi dalam mengembangkan inovasi penyusunan soal berbasis HOTS. Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh guru SD terkait penyusunan soal berbasis HOTS, maka diperlukan kegiatan dalam Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS untuk Guru Sekolah dasar. Adapun permasalahan secara rinci sebagai berikut.

II. METODE

Kegiatan ini ditujukan bagi guru-guru di SD SDN 050718 Cempa sebanyak 8 guru. Lokasi pengabdian berada di Jalan Pd. Kedondong Dsn VIII Desa Batu Melenggang Kec. Hinai, Kab. Langkat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penyusunan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang berkualitas baik, memberikan pengalaman langsung dalam menyusun dan membuat soal untuk siswa SD kepada guru-guru SDN 050718 Cempa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode diskusi informasi, latihan dan penugasan (contoh non contoh). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan dalam menyusun instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam bentuk tes kemampuan berpikir kritis peserta didik SD kelas tinggi maupun rendah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

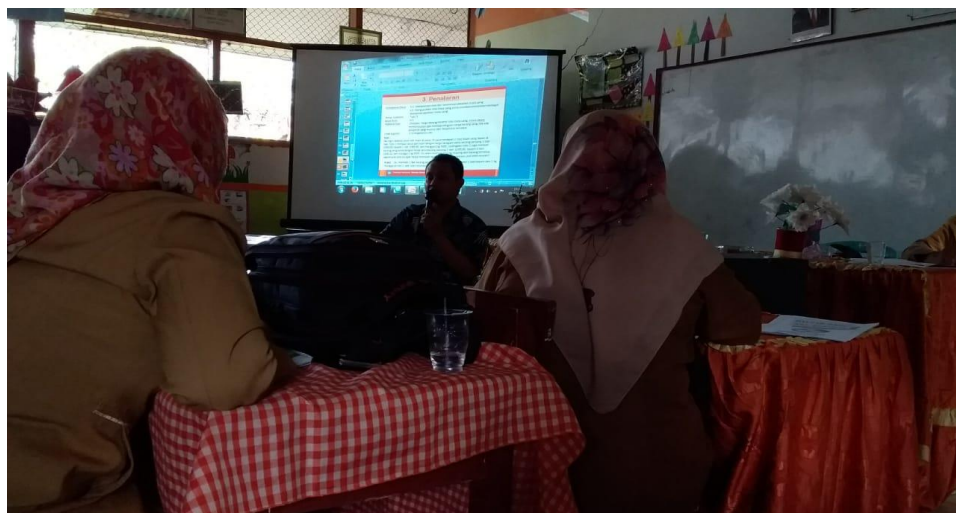
Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di SDN 050718 Cempa. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Pertemuan diawali di jam 08.00-12.00 dengan berupa persiapan dan pembukaan kegiatan oleh penulis dan Kepala SDN 050718 Cempa. Pada jam 13.00-14.00, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi penyusunan soal berbasis HOTS. Pemaparan materi ini dilakukan dengan bantuan media slide *power point*. Pada bagian akhir kegiatan ini pembicara memberikan contoh menyusun soal berbasis HOTS untuk siswa SD. Selanjutnya, guru-guru diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami dalam penyusunan soal berbasis HOTS. Kegiatan inti yaitu guru-guru berlatih menyusun dan membuat soal berbasis HOTS pembelajaran Tematik Kurikulum 2015 dilakukan pada jam 15.00-16.00. Terakhir, kegiatan di jam 16.20-17.00 beberapa guru mempersentasikan hasil pekerjaannya dan penulis mengoreksi dan memrefleksi hasil dari pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung, dapat digambarkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan kegiatan. Faktor yang mendukung keterlaksanaan kegiatan ini adalah semangat para guru yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan dan juga semangat pengabdian tim dalam memberikan materi pelatihan. Terlepas dari faktor pendukung tersebut, terdapat faktor penghambat yang dapat dijadikan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di periode yang akan datang yaitu faktor waktu yang sangat terbatas. Berikut ini kegiatan pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Pemateri Saat Menyajikan Materi

Kegiatan tahap I ini belum menghasilkan produk yakni soal-soal HOTS. Guru hanya mendengarkan dan memahami materi cara menyusun soal berbasis HOTS yang disampaikan oleh pemateri. Namun, para guru diberi kesempatan untuk merancang kompetensi dasar dan indikator kompetensi yang ingin di buat menjadi soal HOTS. Setelah kegiatan tahap I dilanjutkan tahap penelaahan baik dari materi HOTS maupun materi soal melalui sesi tanya jawab.



Gambar 2 Pemateri dan Peserta Pelatihan Saat Sesi Tanya Jawab

Pada kegiatan tahap II yakni penyusunan dan pembuatan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills(HOTS)* dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013. Hasil pelaksanaan kegiatan ditemukan bahwa seluruh peserta sudah mampu membuat soal HOTS. Walaupun ada beberapa alat penilaian guru yang masih cenderung berfokus pada LOTS. Gambar berikut memperlihatkan situasi saat proses penyusunan soal HOTS di lembar kerja yang telah disediakan.



Gambar 3. Pendampingan Pemateri Saat Peserta Pelatihan Menyusun Soal HOTS

Dari hasil penyusunan dan pembuatan soal-soal tersebut, terdapat beberapa soal yang masuk dalam kategori soal HOTS. Berikut ini disajikan beberapa contoh soal HOTS yang dihasilkan oleh peserta setelah ditelaah oleh Tim PPM.

Kompetensi Dasar: 3.3. Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan atau eksplorasi lingkungan
 Materi : Denah
 Indikator Soal : Membuat denah melalui teks bacaan
 Level Kognitif: 3 (C6-Merancang)
 Soal: Siti tinggal di Jalan Pattimura no. 4. Di sebelah kanan rumah Siti adalah rumah Adi. Di sebelah kiri rumah Siti adalah Rumah Ayu dan di seberang jalan rumah Siti terdapat Musholla.
 Gambarkanlah letak rumah Siti sesuai teks bacaan!

Pada soal di atas, siswa diberikan suatu teks yang harus dipahami dengan cermat. Siswa diminta untuk memahami permasalahan dalam soal serta menyusun hal-hal yang berhubungan dengan isi teks. Siswa diminta menganalisis suatu fenomena yang terjadi dari suatu permasalahan. Soal di atas menuntut siswa untuk mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung dalam suatu hubungan.

Kompetensi Dasar: 3.2. Menguraikan kosakata dan konsep keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, dan visual, dan atau eksplorasi, lingkungan
 Materi : Wujud benda
 Indikator Soal : Menganalisis perubahan wujud benda
 Level Kognitif: 3 (C4- Analisis)
 Soal: Ibu pedagang es lilin. Setiap hari ia membuat es dan memasukkan ke dalam kulkas hingga es membeku. Suatu hari listrik mati seharian. Apa pengaruh pemadaman listrik tersebut terhadap jualan ibu?

Soal di atas menuntut kemampuan siswa dalam mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya yang direpresentasikan melalui gambar. Soal ini menuntut kemampuan awal siswa tentang cara menggambar denah rumah. Namun masih terdapat kesalahan guru dari penulisan soal yaitu sebaiknya menggunakan arah mata angin dalam penentuan arah.

Kompetensi Dasar: 3.5. Menjelaskan nilai dan kesetaraan pecahan mata uang
Materi : nilai mata uang
Indikator Soal : Siswa dapat menyimpulkan harga barang jika ada pengaruh muncul dari fenomena tersebut
Level Kognitif: 3 (C3- Evaluasi)
Soal: Harga 1 kg Apel= Rp.1.000,-
Harga 1 botol Jus= Rp.3.000,-
Harga 1 kg Mangga= Rp.4000,-
Dayu mempunyai uang sebesar Rp.5.000,-. Siti mempunyai uang Rp.7.000,-. Dari uang yang Dayu dan Siti miliki. Apa saja makanan dan minuman yang bisa dibeli Dayu dan Siti?

Soal di atas merupakan soal pada level kognitif evaluasi, menggunakan stimulus yang kontekstual. Soal di atas menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni terkait nilai tukar uang dan kesetaraannya. Soal-soal di atas merupakan tiga dari 10 soal yang dihasilkan oleh para peserta pelatihan. Semua soal yang dihasilkan dan ditelaah menunjukkan bahwa setiap aspek yakni materi, konstruksi, dan bahasa terpenuhi. Selain itu, setelah melakukan wawancara singkat kepada para guru, maka diperoleh informasi bahwa mereka sangat senang dengan kegiatan yang dilakukan. Adapun komitmen yang dibangun setelah kegiatan pelatihan ini adalah keharusan untuk memasukan soal bermuatan HOTS pada setiap proses evaluasi pembelajaran.

Dari hasil temuan pelaksanaan guru terlibat aktif dalam proses pelatihan dari pemahaman materi, penelaahan indikator soal, penyusunan dan pembuatan soal berbasis HOTS. Kegiatan tanya jawab pun telah nampak saat masih mulai penyampaian materi hingga akhir kegiatan. Banyak guru yang mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang menunjang kegiatan pembelajaran seperti ini sebaiknya harus dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun demikian masih ada masalah-masalah yang ditemukan yaitu masih ada guru belum memahami cara menyusun rumusan indikator kompetensi yang harus menggunakan kata kerja operasional dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Di akhir kegiatan, Tim memberikan saran dan nasehat agar guru-guru yang saat ini berada di era global terus-menerus belajar dan menggali segala hal yang aktual, tidak hanya tergantung pada kegiatan pelatihan atau *workshop*, tetapi belajar bersama-sama dalam forum guru-guru dan diskusi teman sejawat di sekolah. Jika tidak demikian, maka hanya akan menjadi guru yang profesionalnya “semu” dan sertifikasi guru yang disandanginya tidak akan mendatangkan kebermanfaatannya bagi peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa para guru dapat memahami *Higher Order Thinking Skills/HOTS* serta mampu menyusun dan membuat soal-soal berbasis HOTS untuk siswa Sekolah Dasar. Kendala yang dihadapi yaitu guru kesulitan memahami cara menyusun rumusan indikator kompetensi yang harus menggunakan kata kerja operasional dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Selain itu, respon guru terhadap kegiatan pelatihan ini berada pada kategori tinggi. Artinya hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang penyusunan soal berbasis HOTS diterima dengan baik.

V. SARAN

Sesuai dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan, penulis menyarankan hendaknya program- program pengabdian seperti ini bisa dilaksanakan secara reguler dan berkala agar siswa memperoleh pengetahuan keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS guna meningkatkan kompetensinya dalam evaluasi pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyak, M. I. & Bakar, Y. A. (2013). Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia. *International Journal of Education and Research*,1 (9), 1-10
- Dinni, Husna Nur. (2018). HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika (PRISMA) 1*, 170-176.
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Edukasi*, 10 (3), 362-377
- Hasan, T. & Baharin, A. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*. 3 (2), 25- 42
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Empat Perbaikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kalu, M. R., Rede, A., dan Mahpudz, H. A. (2016). Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Sekolah Dasar Yang Tersertifikasi Pada Pembelajaran Sains. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 5 (3), 85-94
- Menteri Pendidikan Nasional No. 16. 2007. Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Jakarta: Indonesia.
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara